

**REPRESENTASI SIMBOLIK DALAM RITUAL *TURUSSALU*
PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

MUHAMMAD YUNUS

F511 15 304

MAKASSAR

2020



**REPRESENTASI SIMBOLIK DALAM RITUAL *TURUSSALU*
PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

MUHAMMAD YUNUS

F511 15 304

MAKASSAR

2020



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 886/UN4.9.1/KEP/2019. Pada tanggal 13 Agustus 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Representasi Simbolik dalam Ritual *Turussalu* pada Masyarakat di Kabupaten Pinrang”.

Makassar, 07 September 2020

Konsultan I

Dr. Dafirah, M. Hum.
NIP 196508031991122001

Konsultan II

Huhjeni, S.S., M.Si.
NIP 197103042008122002

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Kamis tanggal 13 Agustus 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Representasi Simbolik dalam Ritual *Turussalu* pada Masyarakat di Kabupaten Pinrang” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 07 September 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 1. Ketua : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
- 2. Sekretaris : Hunaeni, S.S., M.Si. ()
- 3. Penguji I : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. ()
- 4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. ()

Panitia I: Dr. Dafirah, M.Hum.

Panitia II: Hunaeni, S.S., M.Si.

()



SKRIPSI

**Representasi Simbolik dalam Ritual *Turussalu* pada Masyarakat di
Kabupaten Pinrang**

Disusun dan Diajukan Oleh:

MUHAMMAD YUNUS

Nomor Pokok: F511 15 304

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Agustus 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Dr. Dafirah, M. Hum.

NIP. 196508031991122001

Konsultan II

Hunaeni, S.S., M.Si.

NIP. 197103042008122002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya



kin Duli, M.A

7161991031010

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum

NIP. 19701231198031078

Optimization Software:

www.balesio.com

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yunus

Nim : F51115304

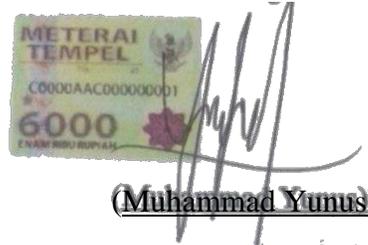
Departemen : Sastra Daerah

Judul : Representasi Simbolik dalam Ritual *Turussalu* pada Masyarakat di Kabupaten Pinrang

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 13 Agustus 2020


(Muhammad Yunus)



KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada sang arsitek agung alam semesta, yang mendesain alam ini sedemikian indahnya “Allah azza wa Jallah”. Salawat serta salam tak lupa pula dihaturkan kepada sang revolusioner sejati panutan ummat, baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau seorang rasul yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun materil. Untuk itu, penulis menghaturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ayahanda Almarhum **H. Mahamu Tungga** dan Ibunda Almarhuma **Hj. Jumiara** yang telah melahirkan dan membesarkan penulis. Ucapan terima kasih pula penulis tujukan kepada keluarga besar, terkhusus kepada **St. Hafsah** yang mengambil peran orang tua, semenjak kedua orang tua penulis telah berpulang pada hakikat kehidupan, yang selama ini

kan pengasuhan, didikan, dorongan, motivasi, dan semangat yang ikhlas penuh pengorbanan serta kerja keras sehingga studi ini dapat terselesaikan



dengan baik. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami..
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, serta para dosen atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
4. Dr. Dafirah, M.Hum selaku pembimbing I, dan Hunaeni, S.S., M.Si. selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasihat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu narasumber di Desa Benteng Paremba yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.



6. Kepada teman-teman seperjuangan “*Kawali 2015*” yang selalu memberikan dorongan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada rekan-rekan Organisasi Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD FIB-UH), para Ikhwan LDK UKM Al-Adab FIB-UH, para sahabat dan sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UNHAS yang selalu memberikan dorongan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, Terima kasih atas bantuannya selama ini.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah SWT, membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan. Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Makassar, 13 Agustus 2020

Penulis,

Muhammad Yunus



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Definisi Operasional	23
D. Kerangka Pikir	24
BAB III	26
METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Jenis Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Penelitian	28
D. Lokasi dan Sumber Data	28



E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Analisis Data	31
BAB IV	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Turussalu</i>	35
B. Pola Tindakan dalam Ritual <i>Turussalu</i>	46
C. Makna Pola Tindakan dalam Ritual <i>Turussalu</i>	63
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79



ABSTRAK

Muhammad Yunus, 2020, Skripsi ini berjudul “Representasi Simbolik dalam Ritual *Turussalu* pada Masyarakat di Kabupaten Pinrang”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dr. Dafirah, M.Hum dan Hunaeni, S.S., M.Si.

Penelitian ini mengkaji ritual *Turussalu* melalui pendekatan antropologi simbolik atau simbolik interpretatif. Ritual *Turussalu* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberlimpahan sumber daya alam yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Selain itu, ritual ini juga dilaksanakan sebagai salah satu wadah memohon keselamatan atau penolak bala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual, mengungkap pola-pola tindakan dalam ritual, dan menjelaskan makna dari pola-pola tindakan dalam ritual. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penyajian data-data dan menganalisis secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan yaitu observasi, wawancara, dan perekaman. Pembahasan dalam ritual *Turussalu* dilakukan dengan menerapkan teori simbolik interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Hasil penelitian menemukan bahwa 1). proses pelaksanaan ritual terbagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. 2). Pola-pola tindakan dalam pelaksanaan ritual yaitu *mappalena tallo*, *maggeré manuq*, *mabbaca*, dan *massorong*. 3). Makna pola-pola tindakan dalam ritual ini yaitu makna penghormatan, makna kesucian, makna keselamatan, makna kesyukuran, dan makna penyerahan diri.

Kata Kunci : *Ritual, Turussalu, Pola Tindakan.*



ABSTRAK

Muhammad Yunus, 2020, this thesis is entitled “Symbolic Representation in Turussalu Rituals in People in Pinrang Regency”. Department of Regional Letters, Faculty of Cultural Science, Hasanuddin University. Supervised by Dr. Dafirah, M.Hum and Hunaeni, S.S., M.Si.

This research examines the *Turussalu* ritual through a symbolic or symbolic interpretative anthropological approach. The *Turussalu* ritual is a ritual carried out as a form of gratitude for the abundance of natural resources that has been bestowed by God as the Creator. In addition, this ritual is carried out as a means to ask for safety or to repel reinforcements. This study aims to describe the process of carrying out rituals, reveal the patterns of action in rituals, and explain the meaning of the patterns of actions in rituals. This research used qualitative method by presenting and analyzing the data descriptively. Data collection was done through field research, namely observation, interviews, and recording. The discussion in the *Turussalu* ritual is carried out by applying the interpretive symbolic theory proposed by Clifford Geertz.

The results of the study found that 1). The process of implementing the ritual is divided into three stages, namely the stages of preparation, implementation, and after implementation. 2). The patterns of action in performing the ritual are *mappalane tallo*, *maggere manu*, *mabbaca*, and *massorong*. 3). The meaning of action patterns in this ritual is the meaning of respect, the meaning of purity, the meaning of salvation, the meaning of gratitude, and the meaning of surrender.

Keywords: Ritual, *Turussalu*, Patterns of Action.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan beraneka ragam. Kebudayaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masalalu, dari proses belajarnya manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya (Poerwanto, 2000:50). Kebudayaan Menurut Tylor dalam Ismawati (2012: 5), kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat-istiadat/kebiasaan yang diperoleh oleh masyarakat. Ritual dan upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih mengakar dikalangan masyarakat Indonesia.

Ritual adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun (Supardan, 2011: 207). Senada dengan Suyono (1985: 353) bahwa ritual ialah upacara yang bersifat penyembahan kepada dewa-dewa, nenek moyang, ritus-ritus pemakaman dan sebagainya. Seperti halnya

selamatan yang biasanya bertujuan mencari keselamatan dan memohon



berkah hidup, serta pemberian sesaji yang bertujuan menghindarkan diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat.

Umumnya, ritual lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis yang memiliki kesakralan dalam tata cara pelaksanaannya. Sejalan dengan pendapat Syam (2005 : 17) bahwa ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual yang dilaksanakan secara turun-temurun dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Pranata-pranata dalam ritual disepakati bersama oleh anggota masyarakat sebagai suatu tatanan nilai yang mengatur kelakuan anggotanya dalam kehidupan sehari-hari, dikukuhkan dan dimantapkan kembali melalui ritual tersebut.

Ritual yang bertebaran di Sulawesi Selatan merupakan hasil dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Banyaknya ritual yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaannya. Tiap wilayah di Sulawesi Selatan memiliki kebudayaan tersendiri yang mencirikan wilayahnya. Demikian pula wilayah Kabupaten Pinrang yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan yang khas dan unik. Topografi Kabupaten Pinrang juga mempengaruhi ragam kebudayaan pada masyarakatnya. Hal ini dikarenakan kondisi topografi Kabupaten Pinrang yang beragam, mulai dari daratan 0 meter di atas permukaan laut, hingga ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Kabupaten Pinrang dalam angka, 2010). Dengan demikian, terciptalah perbedaan-perbedaan kebiasaan pada masyarakat yang mencerminkan keadaan lingkungannya.



Hal serupa diungkapkan oleh Syaltut (2005: 249) bahwa terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasinya.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu daerah yang dilintasi oleh *Salo Sadding* atau Sungai Sadding. Sungai Sadding adalah sungai yang berhulu di Tanah Toraja, yang aliran sungainya sampai ke Kabupaten Pinrang dan berakhir di Selat Makassar. Di dalam cerita rakyat Toraja dijelaskan tentang asal usul kedatangan leluhur orang Tanah Toraja, yakni dari arah selatan melalui Sungai Sadding. Mereka berlayar menyusuri Sungai Sadding dengan perahu sampai di wilayah Enrekang. Setelah itu mereka menyebar ke arah utara ke daerah seperti Mangkedek, Makale, Rantepao dan sekitarnya (Sitonda, 2007:2). Druce (2009: 118-119) menjelaskan bahwa sekitar tahun 1950 kapal-kapal *Pinisi* dari Makassar berlayar dari lautan dan mengarungi aliran Sungai Sadding dengan membawa barang-barang untuk ditukarkan dengan bahan pangan berupa beras, kelapa, dan pisang. Hal ini menandakan bahwa pengaruh Sungai Sadding dari masa-kemasa memiliki peranan yang signifikan,

Bagi masyarakat Kabupaten Pinrang, sungai merupakan hal terpenting dalam kehidupannya. Hal ini tertuang dalam salah satu lagu daerahnya yang berjudul *Salo Sadding*. Lirik lagu ini menggambarkan betapa pentingnya *Salo Sadding* bagi



masyarakat Kabupaten Pinrang yang mayoritas menggantungkan kehidupannya dari hasil tani, berikut penggalan lagu *Salo Saddang*.

Salo Saddang waena temmapettu

Massolo lalona ri teppoe

Sawitto wanua malappae

Wassele'na pole ri galungnge

Salo saddang waena temmapettu

Makkeguna ri sininna paggalungnge

(Cip: Amral Abadi/ M. Amin Takke)

Artinya :

Sungai Saddang airnya tak pernah habis

Mengalir hingga tak terbendung

Sawitto daerah yang luas

Sumber penghasilannya dari persawahan

Sungai Saddang airnya tak pernah habis

Bermanfaat bagi para petani

Pada lirik lagu tersebut, digambarkan bahwa limpahan air dari Sungai Saddang membawa berkah tersendiri untuk masyarakat, terkhusus bagi petani. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Pinrang memiliki dataran rendah yang didominasi oleh areal persawahan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai daerah

untuk sektor pertanian dan memungkinkan berbagai komoditi pertanian



(bahan pangan dan perkebunan). Masyarakat Kabupaten Pinrang pada umumnya menggantungkan suplai irigasi dari aliran Sungai Saddang.

Selain itu, sungai ini juga digunakan oleh masyarakat untuk menambang pasir. Daerah penambangan pasir itu terletak di Pincara Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Daerah tersebut merupakan hilir Sungai Saddang. Aliran Sungai Saddang juga menjadi salah satu tumpuan bagi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Bakaru Kabupaten Pinrang yang menyuplai ke beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan dan Barat.

Banyak hal dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pinrang yang berkaitan dengan sungai. Demikian pula pada masyarakat di Desa Benteng Paremba. Sungai dijadikan sebagai penopang utama irigasi persawahan di desa tersebut, sehingga bagi masyarakat di Desa Benteng Paremba aliran sungai merupakan hal yang paling penting bagi kehidupannya sehari-hari.

Selain yang telah disebutkan di atas, sungai juga memiliki peranan dalam sebuah ritual bagi masyarakat. Salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Benteng Paremba erat kaitannya dengan sungai yaitu ritual *Turussalu* (turun sungai). Pada intinya, ritual ini berupa melarungkan sesaji ke aliran sungai. Persembahan sesaji atau melarungkannya ke sungai adalah bentuk rasa syukur

at atas limpahan sumber daya alam yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta.



Kata *turussalu* terdiri atas dua suku kata yaitu, '*turung*' yang berarti 'turun', dan '*salu*' berarti 'sungai', jika diartikan sama dengan turun sungai atau turun ke sungai. Akan tetapi, pengertian secara khusus adalah suatu ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberlimpahan sumber daya alam yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Selain itu, ritual ini dilaksanakan sebagai salah satu wadah memohon keselamatan atau penolak bala. Pendukung ritual ini percaya akan adanya makhluk-makhluk gaib yang mengatur alam ini, kekuatan-kekuatan gaib tersebut dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut mereka senantiasa melembutkan hati pemilik kekuatan gaib tersebut dengan melaksanakan sebuah ritual, dan pemberian sesaji. Sesaji dalam ritual ini dialirkan ke Sungai Galang-Galang, tepatnya berada di Surukang salah satu nama perkampungan di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Masyarakat di Desa Benteng Paremba melaksanakan ritual *Turussalu* sebagai bentuk kecintaan kepada nilai-nilai budaya mereka, yang memiliki makna sosial dan spiritual. Makna sosial yang terkandung pada ritual *Turussalu* terwujud dalam pelaksanaan ritual, hal ini ditandai dengan interaksi antara sesama keluarga dan masyarakat sekitar tempat ritual. Interaksi tersebut berupa saling membantu dalam menyukseskan ritual. Dari sisi spiritualnya terwujud dalam proses penyembelihan hewan atau berkorban, serta berdoa bersama yang dipimpin oleh pemangku agama.

ena itu, penelitian tentang ritual *Turussalu* penting untuk dilakukan sebagai



upaya melestarikan kebudayaan dan terus menjaga nilai - nilai budaya yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman.

Sebuah ritual lazimnya memiliki mitos yang kuat. Hal ini diperlukan untuk dapat mengerti tentang alam nyata yang tergambar dalam struktur sosial komunitas yang ada. Artinya, melalui mitos atau cerita yang berkembang dalam masyarakat dapat melegitimasi sebuah tindakan, sehingga masyarakat dapat memahami tindakannya tersebut. Seperti halnya dalam ritual *Turussalu* tersimpan sebuah cerita dibalik pelaksanaannya. Salah seorang tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa *To Manurung* dari Pangngala Bulan datang dan menetap di Surukang (lokasi pelaksanaan ritual *Turussalu*). *To Manurung* inilah kemudian menjadi panutan di perkampungan tersebut. Setelah menikah dengan seorang wanita dari perkampungan tersebut iyaupun menghilang (*mallajang*) bersama panji-panji kebesarannya. Bahkan rumah yang ia tempati juga hilang. Masyarakat setempat mempercayai bahwa sosok panutan itu berpindah ke dunia bawah dan menjaga perairan di tempat tersebut. Konon keturunan-keturunannya inilah yang melaksanakan ritual *Turussalu* di Surukang (wawancara dengan Nene Imang, 06 Oktober 2019).

Ritual *Turussalu* bukan pesta rakyat yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan di desa tersebut, melainkan dilaksanakan oleh rumpun keluarga tertentu.

Ritual ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Benteng Paremba yang an golongan keluarga pemuka kampung yang telah lama menetap di daerah n masyarakat Benteng Paremba, masyarakat dari luar desa tersebut juga



melaksanakan ritual *Turussalu*. Namun masyarakat dari luar desa tersebut masih memiliki ikatan kekerabatan dengan masyarakat di Desa Benteng Paremba. Karena ritual *Turussalu* tidak dilaksanakan oleh masyarakat desa secara umum, jadi waktu pelaksanaannya tidak dilakukan serentak setiap tahunnya. Namun, waktu pelaksanaannya bergantung dari keinginan keluarga yang akan melaksanakan ritual. Meskipun demikian, ritual tersebut tetap ramai dan dilaksanakan oleh beberapa keluarga yang sebelumnya telah berencana melaksanakan ritual *Turussalu* bersama.

Ritual *Turussalu* memiliki makna yang kompleks dalam pelaksanaannya, baik makna yang terkandung dari simbol-simbol tindakan dalam ritual, maupun benda-benda yang dipergunakan dalam ritual. Tiap tindakan dalam prosesi ritual memiliki urutan yang telah ditentukan, agar hal-hal substansial dalam ritual *Turussalu* dapat tercapai. Tentunya ada pemaknaan-pemaknaan tersendiri bagi masyarakat pendukung kebudayaan ini dalam setiap tindakannya, baik tindakan-tindakan dalam pelaksanaan ritual maupun dalam kesehariannya. Pemilik kebudayaan ini memiliki perlakuan-perlakuan khusus ketika bersinggungan dengan sungai. Salah satu contohnya yaitu tidak mencuci kuali di aliran sungai. Hal ini dinilai dapat mencemari kebersihan air sungai dan mengganggu ketentraman penghuni sungai, baik yang terlihat maupun yang gaib. Larangan-larangan ini mengindikasikan bahwa ritual *Turussalu* menyimpan sebuah keunikan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.



Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengungkap makna dalam tindakan dalam ritual *Turussalu*. Keunikan serta kekhususan ritual *Turussalu*

yang masih dipertahankan oleh keluarga tertentu mengindikasikan adanya nilai-nilai tersendiri yang masih dipegang teguh oleh keluarga tersebut. Penelitian ini hadir untuk mengulik hal-hal eksklusif dalam ritual *Turussalu* secara ilmiah guna memperkaya khasanah pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan simbolik-interpretatif. Pendekatan ini berusaha menginterpretasi perilaku manusia dalam mengungkap keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam memaknai simbol. Pendekatan simbolik interpretatif ini diterapkan dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang ada dalam ritual *Turussalu*. Penelitian ini memilih berpijak pada cara pandang Geertz dalam melihat kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Dengan kata lain, pendekatan simbolik-interpretatif yang dikemukakan oleh Geertz dalam penelitian ini lebih memungkinkan untuk melakukan pemaknaan secara total dalam ritual *Turussalu*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sebuah ritual yang dilaksanakan turun - temurun oleh masyarakat memiliki unsur-unsur yang melatar belakanginya.

Ritual *Turussalu* adalah sebuah ritual yang dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk terima kasih atas limpahan sumber daya alam yang dilimpahkan oleh



Sang Pencipta. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa proses dan tahapan yang perlu dideskripsikan.

3. Di dalam pelaksanaan ritual *Turussalu* terdapat pola-pola tindakan dalam setiap prosesnya yang harus berurutan, agar hal-hal yang substansial dalam ritual dapat tercapai.
4. Pola-pola tindakan dalam ritual *Turussalu* memiliki makna tersendiri bagi pelaku kebudayaan ini. Makna tersebut perlu untuk diteliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokuskan pada beberapa poin yang merujuk pada proses pelaksanaan ritual *Turussalu* ; Pola-pola tindakan dalam ritual *Turussalu* ; dan makna yang terkandung dari tiap tindakan dalam ritual serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan pembatasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Turussalu* di Desa Benteng Paremba Kabupaten Pinrang?

Bagaimana bentuk pola-pola tindakan dalam ritual *Turussalu* di Desa Benteng Paremba Kabupaten Pinrang?



3. Bagaimana makna dari pola-pola tindakan dalam ritual *Turussalu* di Desa Benteng Paremba Kabupaten Pinrang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Turussalu* di Desa Benteng Paremba.
2. Mengungkap pola-pola tindakan dalam ritual *Turussalu* pada masyarakat Desa Benteng Paremba.
3. Mengungkap makna dari pola-pola tindakan dalam ritual *Turussalu* pada masyarakat Benteng Paremba.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai representasi simbolik ritual *Turussalu* yang mengacu pada simbol, pola-pola tindakan, dan makna yang terdapat di dalam objek kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori mengenai simbol, pola-pola tindakan, dan pemaknaan pola-pola tindakan dalam ritual. Tidak hanya itu, mudah-mudahan kajian ini dapat menjadi



referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

- b. Pembaca dapat memahami makna yang tersirat dalam pola-pola tindakan pada ritual *Turussalu* yang secara pragmatis dapat menjadi acuan dasar untuk memahami makna pola-pola tindakan pada ritual yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap ritual sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dapat digunakan sebagai salah satu masukan kepada pihak-pihak terkait untuk melestarikan ritual tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori adalah rujukan utama dalam pemecahan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Teori digunakan sebagai pedoman dalam sebuah penelitian. Penulis menggunakan teori antropologi budaya sebagai pedoman dalam penulisan ini. Antropologi budaya merupakan salah satu teori yang mengkaji manusia dari segi budayanya. Studi antropologi budaya juga memiliki beberapa sub teori, namun penelitian ini berfokus pada teori simbolik interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Simbolik interpretatif menekankan pada pemaknaan secara mendalam, yakni menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan. Teori simbolik interpretatif digunakan untuk melihat proses pelaksanaan dan makna ritual *Turussalu* di daerah Kabupaten Pinrang yang terkhusus di Desa Benteng Paremba sebagai masyarakat pendukungnya.

1. Antropologi Budaya

Secara harfiah antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *antropos* yang berarti manusia dan kata *logos* yang berarti ilmu atau studi (Ihromi dalam Warsito, 2012: 11). Meskipun banyak ilmu yang mengkaji manusia, titik tekan kajian

lebih pada, yaitu: (1) masalah sejarah terjadinya dan perkembangan sebagai makhluk sosial, (2) masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk



manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, (3) masalah penyebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia, (4) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia, dan (5) masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi zaman sekarang ini (Koentjaraningrat, 1990:1).

Menurut Fairchild, antropologi adalah sesuatu studi tentang manusia dengan pekerjaannya (Warsito, 2012: 12). Antropologi berwajah ganda, yaitu sebagai sebuah jalan untuk berpijak ke dunia dan sebagai metode untuk menyingkapkan hubungan-hubungan tetap diantara fakta-fakta empiris (Geertz, 1996: 303).

Antropologi budaya adalah cabang besar dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan dari seluruh bangsa di dunia (Harsojo dalam Warsito, 2012: 12). Ilmu ini menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya merasa perlu untuk menggunakan kebudayaan di dalam melaksanakan hidupnya. Semakin maju tingkat budaya suatu bangsa, maka semakin mudah bagi bangsa tersebut di dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya.

teori antropologi budaya memiliki beberapa kajian yang mengulik tentang n manusia melalui budayanya. Kajian-kajian ini dipelopori oleh beberapa sar dalam dunia antropologi. Terkhusus pada antropologi budaya, salah satu



tokoh yang turut andil dalam perkembangan antropologi budaya yaitu Clifford Geertz dengan teori antropologi simbolik atau simbolik interpretatif. Pada dasarnya teori ini merupakan suatu kajian yang berangkat dari teori semiotik.

2. Simbolik Interpretatif

Perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan seiring perkembangan zaman. Begitu pula dengan antropologi mengalami perkembangan dari satu episode aliran ke aliran lain atau dari satu perspektif ke perspektif lainnya. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tidak berangkat dari ranah kosong, tetapi kelanjutan dari perkembangan sebelumnya. Apakah dalam bentuknya melanjutkan tradisi yang sudah ada, merevisi pandangan yang berkembang atau bahkan menolak dan menemukan sesuatu yang baru. Antropologi sebagai suatu bidang atau disiplin di dalam ilmu sosial juga mengalami proses serupa dengan ilmu-ilmu sosial lainnya bahkan ilmu-ilmu alam (Syam, 2007: 3).

Tugas mendasar antropologi simbolik adalah menemukan bagaimana simbol-simbol diciptakan, distrukturkan, dan digunakan (Geertz, 1996: 12). Secara garis besar kajian simbolik interpretatif berusaha mengungkap keseluruhan makna dalam tindakan dan perilaku manusia. Hal ini yang ditekankan oleh Geertz (1996: 12) bahwa tingkah laku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis.

Simbolik interpretatif memandang manusia sebagai subjek sekaligus objek dari sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol memberikan landasan bagi



tindakan dan perilaku sebagai gagasan dan nilai-nilai. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi, bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, tata ruang dan banyak lagi. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pemikiran, gagasan, dan emosi. Sejalan dengan pendapat Geertz (1996: 5) bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditununya sendiri.

Geertz (1996: 17) mendefinisikan kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang didalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang, yakni cara mendalam. Berdasarkan anggapan bahwa kebudayaan adalah kontekstual, Geertz menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukannya.

Geertz (1996: 7-10) memandang sebuah kebudayaan sebagai sistem nilai dan sebagai sistem kognitif serta sistem makna. Sistem nilai ialah



representasi *pola bagi tindakan*. Sistem kognitif dan sistem makna merupakan representasi *pola dari tindakan*. Kebudayaan dalam perspektif simbolik interpretatif memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan.

➤ Kebudayaan sebagai pola bagi tindakan

Pola bagi tindakan adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan sebuah tindakan. Kebudayaan yang berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam kebudayaannya. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain pedoman bagi tindakan (Geertz, 1996: 8).

Geertz menerapkan pola bagi tindakan pada ritual *Slametan* di Mojokuto. *Slametan* merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Hampir sama pada semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong- menolong dan bekerjasama (Geertz, 2004: 3).

ilai dasar yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan *Slametan* adalah ilai solidaritas dan penghargaan. Contoh yang lebih sederhana dalam



penerapan pola bagi tindakan dapat kita lihat pada salah satu wujud kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar, yaitu budaya *Tabe*. Budaya *Tabe* merupakan salah satu bentuk penghargaan, kesopanan, dan bentuk meminta izin secara terhormat atau saling menghormati. Dari contoh ini dapat kita simpulkan bahwa nilai dasar yang dijadikan pedoman dalam budaya *Tabe* adalah nilai kesopanan.

➤ Kebudayaan sebagai pola dari tindakan

Pola dari tindakan adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan merupakan apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan (Geertz, 1996: 9). Pola dari tindakan ini adalah interpretasi manusia terhadap nilai-nilai kebudayaan ke dalam sebuah wujud tindakan.

Nilai solidaritas antara masyarakat Mujokuto tertuang dalam tindakan berupa *Slametan* yang mengukuhkan kerjasama antara masyarakat dan sikap saling menghargai. Interpretasi nilai tersebut berwujud dalam ritual *Slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pola dari tindakan. Salah satu contoh pola dari tindakan masyarakat Bugis-Makassar adalah budaya *Tabe*.

Penerapannya dalam tindakan berupa membungkukkan badan saat melintas di depan orang, selalu meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu yang



melibatkan orang banyak, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk tindakan dalam mengimplementasikan nilai *Tabé*.

Akan tetapi, muncul persoalan teoritis, bagaimana menghubungkan antara sistem nilai (*pola bagi*) dan sistem kognitif (*pola dari*). Secara cermat Geertz melihat hal itu terletak pada sistem simbol. Simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai pranata, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan (Kleden, 1987: 14).

Untuk memahami budaya, seorang pengkaji tidaklah berangkat dari pikirannya sendiri, tetapi harus berdasar atas apa yang diketahui, dirasakan, dialami oleh pelaku budaya yang dikajinya, yang merupakan hakikat dari pemahaman antropologis. Di dalam kerangka ini Geertz mengambil posisi yang disebutnya sebagai, “ melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku” yakni dimulai dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan, atau memikirkan yang mereka sampaikan lantas menata itu semua (Geertz, 1996: 18-19).

B. Penelitian yang Relevan

ata *Turussalu* dalam bahasa Massenrempulu dialek Pattinjo dapat diartikan turun sungai. Pada dasarnya ritual *Turussalu* dilaksanakan sebagai wujud atas limpahan sumber daya alam yang telah diberikan oleh Sang Pencipta,



dalam hal ini limpahan air (sungai) bagi kehidupan masyarakat. Wujud syukur masyarakat kepada Sang Pencipta tercermin dalam perlakuan atau tindakan-tindakan khusus terhadap air sungai (lingkungan sungai).

Penelitian yang berkaitan dengan air atau sungai telah dilakukan oleh beberapa orang antara lain Iriani (2015) dalam bukunya yang berjudul *Maccéraq Tasi sebagai Ritual Nelayan di Luwu*. Iriani menggunakan pendekatan semiotika dan berhasil mengungkapkan simbol-simbol yang sarat akan makna bagi masyarakat Luwu dalam melaksanakan ritual tersebut. Penelitian ini mengacu pada bentuk simbol berupa pelengkap ritual, seperti alat dan bahan yang digunakan dalam ritual tersebut. Sedangkan penelitian mengenai ritual *Turussalu* mengacu pada pola-pola tindakan masyarakat dalam pelaksanaan ritual.

Hajar (2017) dalam skripsinya *Tradisi Mappanonoq Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (suatu tinjauan kebudayaan Islam)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan agama, dengan mengungkapkan latar belakang dilaksanakannya tradisi *Mappanonoq Salo* serta nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Dalam temuannya, *Mappanonoq salo* merupakan tradisi yang sudah dari dulu ada dikalangan masyarakat Batu Api. Masyarakat meyakini bahwa mereka memiliki saudara kembar yang berwujud buaya.

Tradisi ini membentuk rasa persaudaraan, kepedulian dan gotong royong antara masyarakat yang melambangkan ajaran Islam. Sedangkan penelitian mengenai ritual *Turussalu* yang penulis garap memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian



ini. Selain perbedaan lokasi dan objek penelitian, pendekatan yang digunakan juga memberi perbedaan yang signifikan. Perbedaan-perbedaan ini dapat di lihat pada teori yang digunakan dalam mengkaji tiap-tiap penelitian. Hajar dalam penelitiannya menggunakan pendekatan historis dan agama. Sedangkan penelitian mengenai ritual *Turussalu* dikaji dengan pendekatan simbolik interpretatif untuk mengemukakan pola-pola tindakan dalam ritual yang syarat akan makna.

Risal (2018) dalam skripsinya *Tradisi Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural. Penelitian ini mengungkap latar belakang dilaksanakannya tradisi ini dari dulu hingga sekarang dan masih dilaksanakan oleh masyarakat. Sebagaimana pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini dengan teori fungsionalisme struktural, di temukan fungsi-fungsi dari tahapan tradisi *Marimpa Salo* bagi masyarakat pendukungnya dan struktur yang mengacu pada struktur sosial dalam masyarakat.

Marhani (2018) dalam penelitiannya *Nilai Budaya Mappanoq dalam Pelaksanaan Aqiqah pada Masyarakat Balisu Kecamatan Batulappa*. Penelitian ini mengungkap tahapan-tahapan ritual *Mappanoq* dan benda-benda pelengkap yang digunakan selama ritual berlangsung, serta menggambarkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam ritual ini dengan teologi islam, dan bagaimana islam yang nilai-nilai dalam ritual tersebut.



Hafid, dan Raodah (2019) dalam penelitiannya *Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat*. Penelitian ini menggunakan teori simbolik interpretatif untuk mengungkap simbol pada *lopi-lopi* (perahu kecil), mantra, dan sesaji dalam tradisi ritual *massorong lopi-lopi*. Dalam temuannya, *lopi-lopi* dimaknai sebagai bahtera yang akan membawa masyarakat Tapango ke tempat yang sejahtera, selamat sentosa. Simbol mantra bagi masyarakat pendukung kepercayaan ini dimaknai sebagai penguat dari setiap tahapan ritual yang dilakukan. Adapun sesaji dalam ritual dimaknai secara tersendiri bagi masyarakat pendukungnya pada setiap jenis persembahan dalam sesaji yang pada intinya dimaknai sebagai betuk rasa syukur.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sebuah ritual dan tradisi yang berkaitan dengan air. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tentunya turut memberikan perbedaan. Iriani dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semiotika, Hajar menggunakan pendekatan historis dan agama, Rizal menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural, Marhani menggunakan pendekatan agama, dan Hafid, bersama Raodah menggunakan teori simbolik interpretatif untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi ritual *massorong lopi-lopi* yang mengacu pada makna *lopi-lopi*, mantra, dan sesaji. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi simbolik interpretatif. Dengan pendekatan ini, penulis

mengungkapkan pola-pola tindakan masyarakat dalam ritual *Turussalu* serta interpretasi masyarakat terhadap nilai-nilai ritual dalam sebuah tindakan.



Ritual *Turussalu* di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang belum pernah diteliti atau dikaji secara ilmiah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti ritual *Turussalu* sebagai salah satu bentuk pendokumentasian kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Pinrang.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Definisi-definisi tersebut perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi kekeliruan di dalamnya serta tercapai tujuan yang diharapkan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diamati, maka definisi operasional penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.
- b. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis.
- c. *Turussalu* adalah suatu ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas keberlimpahan sumber daya alam yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta.
- d. Simbolik merupakan segala bentuk simbol yang diberi makna oleh manusia.
- e. Interpretatif adalah menafsirkan makna cultural secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang pelaku kebudayaan.



- f. Simbolik interpretatif adalah pemaknaan simbol-simbol kebudayaan secara mendalam.

D. Kerangka Pikir

Objek kajian dalam penelitian ini adalah ritual *Turussalu* di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Dalam ritual *Turussalu* terdapat proses pelaksanaan dalam beberapa tahapan-tahapan. Penelitian ini berpijak pada pendekatan simbolik interpretatif. Simbolik interpretatif adalah sebuah pendekatan yang menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh (*thick description*) dari sudut pandang pelaku kebudayaan. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat pola-pola tindakan dan makna dari pola tindakan tersebut. Adapun alur kerangka penelitian ini, digambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan kerangka pikir:

